

RESEARCH ARTICLE

Transformasi Bisnis Pesantren Al-Kasyaf: Merancang dan Mengoptimalkan Proses Bisnis Berkelanjutan

Ade Irma Susanty ^{1*}, Herdiansyah Gustira Pramudia Suryono ^{2*}, Citra Kusuma Dewi ^{3*} dan Raden Adrian Ariatin ^{4*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No.1, Kab. Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia.

*Corresponding author: dcitrakusuma@telkomuniversity.ac.id / Telkom University

Received on (18/Mei/2025); accepted on (29/Juli/2025)

Abstrak

Pesantren Al-Kasyaf di Cileunyi, Kabupaten Bandung, merupakan pesantren berbasis *ekosufisme* yang mengintegrasikan pendidikan keislaman, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi melalui unit-unit bisnis seperti produksi sabun, tempe, pertanian organik, dan bank sampah. Meskipun telah menjalankan berbagai usaha sosial produktif, pesantren ini masih menghadapi tantangan struktural seperti tidak adanya SOP, belum terintegrasinya *workflow* antarunit, dan keterbatasan dalam pemasaran serta *branding*. Untuk menjawab tantangan tersebut, telah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Transformasi Bisnis Pesantren Al-Kasyaf: Merancang dan Mengoptimalkan Proses Bisnis Berkelanjutan”. Kegiatan ini mencakup pelatihan proses bisnis, desain *workflow*, simulasi alur bisnis, serta pendampingan perumusan SOP bagi unit usaha. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, didukung dengan tingkat kepuasan tinggi terhadap kegiatan pelatihan dengan nilai tertinggi adalah 94 dan terendah adalah 74. Peserta juga menunjukkan antusiasme dan kesiapan untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh. Dengan demikian, kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren dapat menjadi model efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis komunitas serta menciptakan ekosistem pesantren yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Keywords: Pesantren, Proses Bisnis, SOP (*Standard Operating Procedure*), *Workflow*.

Pendahuluan

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas umat, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendorong pembangunan ekonomi masyarakat. Di berbagai daerah, pesantren telah berkembang menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik bisnis dan kewirausahaan. Melalui pengelolaan unit-unit usaha seperti pertanian organik, koperasi santri, produksi UMKM, serta pemanfaatan dana zakat dan wakaf secara produktif, pesantren mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, serta mengurangi ketergantungan pesantren pada bantuan eksternal. Peran strategis ini menjadikan pesantren sebagai aktor sosial-ekonomi yang signifikan, khususnya dalam konteks pengembangan ekonomi lokal berbasis kearifan komunitas. Namun, potensi ini belum sepenuhnya terstruktur sehingga pesantren perlu mentransformasi peran tradisionalnya menjadi motor penggerak ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Sejak tahun 2019, sebanyak 1574 pesantren di Jawa Barat telah mengikuti Program *One Pesantren One Product* (OPOP) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat dalam rangka mengembangkan unit usaha produktif [1]. Pada tahun 2021, di wilayah Bandung, tercatat ada 92 pesantren [2]. Beberapa pesantren telah mampu memperkuat kemandirian ekonomi lokal melalui pengembangan unit usaha yang berbasis spiritual dan sosial, salah satunya adalah Pesantren Al-Kasyaf di Cileunyi yang mengelola bisnis sosial seperti produksi sabun, tempe, bank sampah, pertanian organik, dan toko kebutuhan pokok (Gigasmart), yang seluruhnya dikelola oleh santri dan masyarakat sekitar. Dalam perspektif ekonomi mikro, aktivitas ini

mencerminkan proses pembentukan unit produksi skala kecil yang menyediakan barang dan jasa bernilai tambah bagi pasar lokal, sekaligus menciptakan lapangan kerja informal yang sangat dibutuhkan di daerah pinggiran kota [3]. Berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), pesantren seperti ini berperan sebagai *enabler* dalam mengembangkan kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya ekonomi secara mandiri, membangun jejaring produksi, dan memperkuat daya tawar ekonomi melalui model bisnis berbasis wakaf produktif [4]. Pesantren tidak hanya menjadi pusat ibadah dan pendidikan, tetapi juga menjadi lembaga ekonomi rakyat yang mendistribusikan nilai dan peluang kepada komunitas rentan, khususnya anak yatim dan dhuafa. Hal ini sejalan dengan konsep *Islamic Social Enterprise* yang menempatkan pesantren sebagai entitas sosial-ekonomi berbasis nilai [5]. Oleh karena itu, transformasi peran pesantren ini sangat penting untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi daerah berbasis nilai lokal dan spiritual.

Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf adalah lembaga pendidikan Islam berbasis *ekosufisme* yang terletak di **Kampung Sukamaju, Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat**. Pesantren ini berdiri sebagai bentuk kepedulian sosial dan spiritual terhadap anak-anak yatim dan dhuafa, dengan pendekatan yang unik: memadukan **pendidikan agama, cinta lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi** berbasis zakat dan wakaf.

Pesantren ini dipimpin oleh **Dr. Giovani**, yang akrab disapa **Mang Geo**, seorang tokoh yang dikenal inovatif dan humanis. Di bawah kepemimpinannya, Al-Kasyaf dikembangkan tidak hanya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, tetapi juga sebagai pusat ekonomi sosial dan pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai

sufisme. Pesantren ini mengusung filosofi “**Ekosufisme**”, yakni ajaran cinta kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang terhadap makhluk-Nya, termasuk manusia dan alam.

Pesantren Al-Kasyaf menampung sekitar **100–150 santri yatim dan dhuafa** berusia antara 7 hingga 18 tahun. Para santri tidak dikenakan biaya dan memperoleh pendidikan agama, pendidikan umum, serta pelatihan keterampilan hidup (*life skill*). Kurikulum yang diajarkan mencakup ilmu-ilmu keislaman, Al-Qur'an, serta pelatihan kewirausahaan praktis seperti mengelola usaha kecil dan kegiatan pertanian.

Untuk mendukung operasional pesantren dan mengembangkan kemandirian ekonomi, Al-Kasyaf memiliki berbagai unit bisnis sosial, antara lain:

- Pabrik Sabun Herbal**: memproduksi sabun berbasis bahan alami.
- Produksi Tempe**: sebagai konsumsi harian dan dijual ke pasar sekitar.
- Bank Sampah Induk**: mengelola sampah organik dan non-organik menjadi produk bermanfaat seperti kompos dan kerajinan daur ulang.
- Pertanian Organik**: menanam sayuran dan buah tanpa pestisida sebagai bagian dari ketahanan pangan pesantren.
- GigasMart**: toko kebutuhan harian berbasis koperasi.
- Kafe dan Catering**: melayani kebutuhan konsumsi pesantren dan masyarakat sekitar.

Seluruh kegiatan usaha ini **melibatkan santri dan masyarakat sekitar**, yang menjadikan pesantren sebagai pusat pelatihan kewirausahaan, edukasi lingkungan, dan ekonomi produktif.

Pada tahun **2024**, Pesantren Al-Kasyaf menerima **penghargaan sebagai bank sampah terbaik se-Kabupaten Bandung**, sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusinya dalam pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan. Aktivitas ekonomi ini secara langsung meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, membuka lapangan kerja informal, dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Pesantren Al-Kasyaf juga mengembangkan **Program Edutrip**, yaitu wisata edukatif yang memungkinkan masyarakat umum (sekolah, mahasiswa, komunitas) untuk belajar langsung mengenai:

- Pengelolaan zakat dan wakaf produktif
- Praktik pertanian organik
- Daur ulang dan pengelolaan sampah
- Proses produksi usaha pesantren

Program ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga meningkatkan pemasukan pesantren secara berkelanjutan.

Banyak hal yang telah dilakukan oleh Pesantren Al-Kasyaf dalam pemberdayaan ekonomi, namun demikian meskipun Pesantren Al-Kasyaf telah mengembangkan berbagai unit bisnis berbasis pemberdayaan zakat dan wakaf, termasuk produksi sabun, tempe, kafe, bank sampah induk, dan pertanian organik yang bertujuan untuk mendukung operasional pesantren serta membangun kemandirian ekonomi bagi santri dan masyarakat sekitar, namun dalam implementasinya, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi. Masalah yang dihadapi terutama terkait struktur bisnis yang tidak tertata dengan baik, sehingga menghambat efektivitas dan keberlanjutan usaha pesantren. Permasalahan yang dihadapi antara lain:

1. Tidak Adanya standarisasi dan Proses Bisnis yang terstruktur, hal ini ditandai dengan :

- Tidak adanya SOP (*Standard Operating Procedure*) yang jelas dalam setiap unit bisnis menyebabkan operasional yang kurang efisien dan tidak konsisten.
- Kurangnya koordinasi antara unit usaha mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan stok, produksi, dan distribusi produk.
- Belum adanya pemetaan proses bisnis yang sistematis untuk mengoptimalkan aliran produksi dan distribusi.

2. Tantangan dalam Pemasaran dan Akses Pasar, hal ini ditandai dengan

- Produk dari unit bisnis pesantren yang belum memiliki branding dan strategi pemasaran yang kuat, sehingga kurang dikenal di pasar luas.
- Belum adanya strategi digital marketing dan e-commerce yang optimal untuk memperluas jangkauan pelanggan.
- Unit bisnis belum memiliki strategi pengemasan dan penjualan yang profesional, sehingga sulit bersaing dengan produk komersial lainnya.



Gambar 1 : Kendala Utama Pengembangan Bisnis Pesantren Al-Kasyaf

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh Pesantren Al-Kasyaf dalam mengembangkan unit-unit bisnis sosialnya, diperlukan **keterlibatan aktif dari kalangan akademisi** sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bentuk kegiatan **pengabdian kepada masyarakat**. Peran akademisi sangat penting dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan strategis yang dibutuhkan oleh pesantren.

Dalam upaya untuk menyelesaikan permasalahan tidak adanya SOP (*Standard Operating Procedure*), maka perlu segera dibuat SOP yang sesuai. Namun demikian, bantuan dalam bentuk pembuatan SOP hanya akan menyebabkan ketergantungan santri pada akademisi. Oleh karena itu, untuk menciptakan kemampuan santri yang berkelanjutan maka perlu dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan SOP. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang SOP kepada santri maka dibuat Pelatihan dan workshop Proses Bisnis dengan mengusung tema **Transformasi Bisnis Pesantren Al-Kasyaf: Merancang dan Mengoptimalkan Proses Bisnis Berkelanjutan**. Pelatihan diberikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan para santri yang rata-rata memiliki latar belakang pendidikan setingkat SMA. Pelatihan ini merupakan kebutuhan dari santri AL-Kasyaf untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyusun SOP yang saat ini tidak tersedia sehingga menyebabkan muncul permasalahan lain seperti kurangnya koordinasi. Dengan dibuatnya SOP maka koordinasi, pemetaan proses bisnis menjadi lebih sistematis dan efektif.

Tinjauan Pustaka

Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berperan penting dalam perkembangan masyarakat Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Institusi ini tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga membentuk kultur kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral. Menurut

Dhofier [6], pesantren memiliki struktur unik yang terdiri dari kiai, santri, masjid, asrama, dan sistem pengajian kitab kuning. Keberadaan kiai sebagai pemimpin spiritual dan sosial menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan sekaligus transformasi sosial yang kuat. Selain itu, pesantren berkembang menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan [7].

Dalam perkembangannya, banyak pesantren yang mengadopsi pendekatan modern dalam sistem pendidikan dan manajemen. Pesantren kini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga membuka ruang integrasi dengan pendidikan umum, teknologi informasi, dan kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif [8] menyoroti bagaimana pesantren mampu menjadi agen perubahan sosial melalui pembelajaran berbasis komunitas dan kewirausahaan. Inovasi ini sejalan dengan konsep pesantren sebagai lembaga yang adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman dan tradisi yang telah mengakar kuat dalam budaya pesantren. Dalam konteks ini, pesantren menjadi salah satu model pendidikan berbasis nilai yang relevan untuk pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Model pemberdayaan ekonomi pesantren yang sukses biasanya memanfaatkan aset internal seperti sumber daya manusia dan *võn* sosial alumni, serta melibatkan metode partisipatif [9]. Implementasi digitalisasi pada aspek manajemen dan keuangan di pesantren (UIN Surakarta) terbukti memperbaiki tata kelola usaha dan akses permodalan melalui teknologi [10]. Secara keseluruhan, pesantren tidak hanya bersifat religius, tetapi bertransformasi menjadi pusat ekonomi berbasis komunitas; hal ini tercermin dalam pemberdayaan unit usaha, koperasi, dan budidaya sebagai sumber kemandirian dan pengurangan ketergantungan eksternal [11].

Proses Bisnis

Bisnis proses (*business process*) merujuk pada serangkaian aktivitas yang terstruktur dan terkoordinasi yang dilakukan oleh organisasi untuk menghasilkan produk atau layanan tertentu kepada pelanggan. Menurut Hammer dan Champy [12], konsep *reengineering business process* diperkenalkan sebagai pendekatan radikal untuk mendesain ulang proses bisnis secara mendasar guna mencapai peningkatan dramatis dalam kinerja organisasi, seperti biaya, kualitas, pelayanan, dan kecepatan. Proses bisnis yang baik akan mendukung efisiensi operasional dan memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, manajemen proses bisnis (*Business Process Management/ BPM*) menjadi kunci utama dalam pencapaian keunggulan kompetitif perusahaan.

Dalam konteks organisasi pendidikan dan sosial seperti pesantren, implementasi manajemen proses bisnis menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas pelayanan dan akuntabilitas manajemen. Sebuah studi oleh Trkman [13] menyatakan bahwa keberhasilan penerapan BPM sangat tergantung pada keselarasan antara proses bisnis dan strategi organisasi. Penyesuaian ini memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap alur kerja, tanggung jawab, serta integrasi teknologi informasi yang relevan. Hal ini berlaku tidak hanya di sektor bisnis komersial, tetapi juga pada lembaga-lembaga sosial dan keagamaan, termasuk pesantren yang mulai mengadopsi praktik-praktik manajemen modern untuk mendukung fungsi-fungsi organisasi secara lebih profesional.

Standard Operating Procedure (SOP) adalah dokumen tertulis yang menguraikan tahapan kerja secara sistematis dan terstandarisasi untuk menjaga konsistensi kinerja dan mutu layanan [14]. Dalam desain bisnis proses, metode *Business Process Improvement* (BPI) atau *re-engineering* sering digunakan untuk merancang ulang alur kerja dan menyusun SOP baru demi peningkatan efektivitas [15].

Metodologi Penelitian

Penyusunan materi pelatihan proses bisnis bagi santri merupakan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan melalui proses wawancara dengan pemimpin pesantren dan santri yang terlibat dalam kegiatan menghasilkan suatu produk. Konsep Proses Bisnis merupakan pendekatan yang memberikan gambaran tentang serangkaian aktivitas yang terstruktur dan terkoordinasi untuk menghasilkan suatu produk atau layanan. Dengan memahami konsep ini, maka santri akan dapat dengan mudah mengimplementasikan proses pembuatan produk yang selama ini sudah berjalan dalam bentuk gambar sehingga dapat digunakan sebagai pedoman kerja bagi siapa pun yang terlibat dalam proses tersebut. Materi disusun secara lebih sederhana dan sistematis sesuai tingkat pemahaman para santri dengan metode penyampaian yang lebih partisipatif.

Melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif, kegiatan pelatihan yang dirancang oleh institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat membantu para pengelola unit usaha dan santri untuk memahami prinsip-prinsip manajemen modern yang sesuai dengan konteks pesantren. Tidak hanya itu, keterlibatan akademisi juga mendorong terciptanya sistem bisnis yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta membentuk pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain. Oleh sebab itu, sinergi antara pesantren dan perguruan tinggi harus diperkuat agar transformasi bisnis berbasis nilai Islam ini dapat mencapai dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas dan signifikan.

Dalam kegiatan pelatihan Proses bisnis ini, diikuti oleh 30 peserta yang seluruhnya merupakan santri dari Al-Kasyaf yang berasal dari unit bisnis bank sampah sebanyak 11 orang, Catering sebanyak 3 orang, Koperasi sebanyak 4 orang, Gigasmart sebanyak 5 orang, sabun sebanyak 4 orang, dan tempe sebanyak 3 orang. Pada program pelatihan ini, kegiatan dilaksanakan secara interaktif yang dimulai dengan memberikan pemaparan terkait proses bisnis dan memberikan pemahaman tentang arti dan pentingnya *workflow* sebagai langkah strategis yang diperlukan dalam upaya penguatan kapasitas pesantren Al Kasyaf untuk mengelola unit-unit usaha. Setelah pemaparan kegiatan dilanjutkan dengan *workshop* bagaimana merancang proses bisnis, simulasi alur bisnis, serta pendampingan perumusan SOP bagi unit usaha..

Workflow atau alur kerja merupakan serangkaian proses sistematis yang menjelaskan tahapan kerja dari awal hingga akhir dalam suatu aktivitas bisnis [16]. Pemahaman terhadap *workflow* sangat penting untuk memastikan bahwa setiap proses—mulai dari produksi, distribusi, hingga pemasaran—dapat berjalan secara efisien, terukur, dan minim kesalahan [17]. Dalam konteks pesantren, pelatihan ini diberikan kepada para **santri yang terlibat langsung dalam operasional unit bisnis**. Peserta dikenalkan pada konsep dasar *workflow*, dilanjutkan dengan simulasi pembuatan diagram alur kerja untuk masing-masing unit usaha. Materi pelatihan mencakup pemetaan proses (*process mapping*), pengelompokan material sesuai urutan penggunaan, pembuatan *labelling* pada material untuk memudahkan pengambilan barang, identifikasi *bottleneck* (hambatan kerja), pembuatan lay out kerja secara terstruktur dan seefisien mungkin, serta membuat perencanaan sistem pengawasan dan evaluasi kerja berbasis prinsip *continuous improvement*. Materi selanjutnya yang tidak kalah penting yang disampaikan secara sekilas tentang bagaimana strategi marketingnya akan dijalankan.

Dalam pelaksanaan pelatihan proses bisnis bagi santri Pesantren Al-Kasyaf, pemanfaatan **alat bantu pelatihan yang tepat** sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Beberapa alat utama yang digunakan antara lain : **flipchart**, **sticky-notes**, dan **spidol warna-warni**. *Flipchart*

berfungsi sebagai media visual utama untuk melatih menggambar diagram *workflow* secara langsung dan sistematis yang dilakukan oleh peserta. *Sticky-notes* digunakan peserta untuk menuliskan ide, tugas, atau tahapan proses yang kemudian ditempel pada *flipchart* atau papan sebagai bagian dari simulasi pemetaan proses bisnis. Spidol warna-warni digunakan untuk membedakan kategori kegiatan seperti produksi, distribusi, dan pemasaran sehingga memudahkan peserta dalam memahami hubungan antar komponen dalam alur kerja. Penggunaan alat-alat sederhana namun efektif ini mendukung metode pelatihan berbasis *visual learning* dan kolaboratif, yang sangat sesuai untuk lingkungan belajar pesantren yang mengedepankan praktik langsung dan diskusi terbuka.

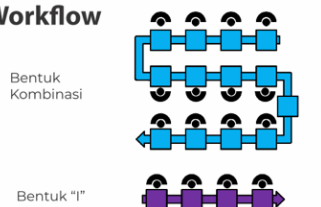
Hasil dari pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis santri saja, tetapi juga melatih kemampuan berpikir sistematis dan bertanggung jawab terhadap bagian tugasnya masing-masing. Dengan memahami *workflow*, santri akan lebih siap untuk membangun usaha secara mandiri di masa depan. Selain itu, kegiatan ini menjadi bentuk konkret integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan keterampilan kewirausahaan modern, yang sangat relevan dengan kebutuhan pengembangan ekonomi umat berbasis pesantren.

Lay Out Workflow



Gambar 2 : Konsep *Workflow* Bentuk U dan V

Lay Out Workflow



Gambar 3 : Konsep *Workflow* Bentuk Kombinasi dan I

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap 21 peserta (A sampai U), terlihat adanya **peningkatan signifikan pada hampir seluruh peserta** setelah mengikuti pelatihan. Peserta dengan nilai *pre-test* rendah seperti peserta A, M, dan U menunjukkan **kenaikan nilai yang cukup berarti** pada saat *post-test*, yang mengindikasikan keberhasilan pelatihan dalam mentransfer pengetahuan baru secara efektif. Peserta M, misalnya, mengalami peningkatan dari nilai *pre-test* sekitar 40 ke *post-test* mendekati 70, yang merupakan salah satu peningkatan tertinggi secara persentase.

Sebagian besar peserta lainnya juga menunjukkan peningkatan konsisten, meskipun ada beberapa peserta seperti R dan S yang **memiliki skor stabil tinggi di kedua tahap** (*pre-test* dan *post-test*), yang mengindikasikan mereka telah memiliki pemahaman awal yang kuat sebelum pelatihan dimulai. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan yang dilakukan telah mampu **meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta**, baik pada peserta dengan tingkat pemahaman awal rendah maupun tinggi.

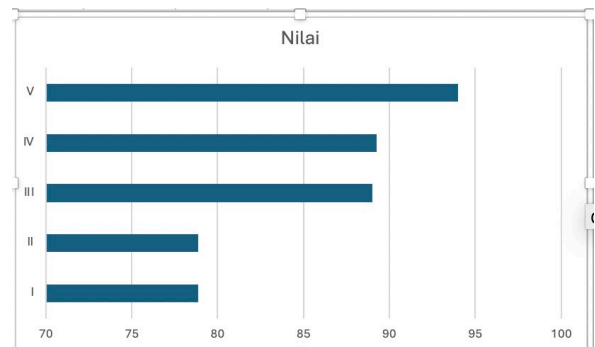
Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipatif yang digunakan—melalui simulasi, diskusi, dan praktik langsung—berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai materi pelatihan, khususnya terkait *workflow* bisnis, manajemen unit usaha, dan kolaborasi lintas fungsi.

Gambar 4 : Hasil Pre-test dan Post-test Peserta pelatihan

Berdasarkan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan di Pesantren Al-Kasyaf, diperoleh gambaran bahwa secara umum peserta memberikan **respon positif terhadap seluruh aspek kegiatan**. Aspek dengan skor tertinggi adalah **indikator V**, yaitu "Masyarakat menerima dan berharap kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang", yang mencapai nilai mendekati **94**, mencerminkan antusiasme dan harapan kuat dari peserta agar kegiatan pelatihan ini menjadi program yang berkelanjutan.

Indikator **IV** "Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan" dan **III** "Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami" juga mendapat skor tinggi, masing-masing sekitar **89 dan 88**, menunjukkan bahwa pelaksanaan teknis dan substansi pelatihan dinilai sangat baik oleh peserta. Sementara itu, indikator **I** "Materi sesuai kebutuhan mitra/peserta" dan **II** "Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup" menunjukkan skor yang relatif lebih rendah namun tetap dalam kategori baik, yakni sekitar **78**. Hal ini dapat menjadi masukan bahwa meskipun materi sudah cukup tepat sasaran, namun perlu ada penyesuaian waktu atau durasi agar lebih optimal dalam penyampaian dan penerimaan materi.

Secara keseluruhan, survei ini menunjukkan bahwa pelatihan memiliki **relevansi yang tinggi, penyampaian yang jelas, dan diterima dengan sangat baik oleh masyarakat**. Komentar positif juga disampaikan oleh salah satu peserta terkait pelaksanaan pelatihan sebagai berikut "terima kasih atas ilmunya yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan di Al-Kasyaf." Adapun Rekomendasi utama dari temuan ini adalah perlunya **replikasi kegiatan serupa dengan skala lebih luas** dan peningkatan kualitas dalam hal manajemen waktu pelatihan untuk menciptakan dampak yang lebih maksimal.



Gambar 5 : Hasil Umpan Balik Peserta Pelatihan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Transformasi Bisnis Pesantren Al-Kasyaf: Merancang dan Mengoptimalkan Proses Bisnis Berkelanjutan" dilaksanakan secara kolaborasi antara

dosen, mahasiswa, dan para peserta dari lingkungan Pesantren Al-Kasyaf. Kegiatan ini merupakan hibah dari Universitas Telkom kepada dosen dengan skema Pengabdian Kepada Masyarakat Dana Internal Universitas Telkom Skema Pendampingan/Pelatihan Periode 1 Th. 2025 berdasarkan PKS Nomor: 0343/ABD07/PPM-JPM/2025. Berikut adalah dokumentasi foto yang menunjukkan suasana kebersamaan antara pemateri, peserta dan tim mahasiswa. Kegiatan ini telah menjadi wadah pembelajaran dan hubungan kolaboratif antara dunia akademik serta masyarakat pesantren dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman.



Gambar 6 : Foto Pemateri dan Mahasiswa



Gambar 7 : Foto Pemateri, Mahasiswa dan Peserta

Tantangan

Pelatihan Proses Bisnis telah memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang penting bagi para santri dan pengelola unit usaha pesantren, namun demikian salah satu tantangan utama yang dihadapi peserta dan perlu menjadi perhatian adalah **konsistensi dalam menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik sehari-hari**, terutama ketika harus menyesuaikan antara teori yang diperoleh dengan realitas operasional yang masih terbatas. Selain itu, **kemampuan literasi digital dan manajemen waktu** akan menjadi hambatan tersendiri bagi sebagian peserta yang belum terbiasa dengan pendekatan sistematis dalam menjalankan usaha. Kurangnya pengalaman dalam bekerja tim, komunikasi lintas unit, serta kebiasaan kerja yang belum terstandar juga menjadi tantangan lain dalam menjaga keberlanjutan penerapan alur kerja yang telah disusun. Oleh karena itu, peserta pelatihan memerlukan pendampingan lanjutan dan supervisi berkala agar transformasi pola kerja benar-benar dapat diinternalisasikan di pesantren Al-Kasyaf. Keterlibatan akademisi melalui keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjembatani tantangan ini. Para mahasiswa di bawah supervisi dosen dapat melanjutkan pendampingan program ini melalui kegiatan magang yang merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil mahasiswa.

Bagi Pesantren Al-Kasyaf sendiri, tantangan terbesar paska pelatihan adalah **menjaga keberlanjutan sistem dan perubahan kultur organisasi**. Transformasi menuju pesantren berbasis bisnis sosial yang profesional menuntut adanya struktur kelembagaan yang kuat, dukungan regulasi internal, serta pengawasan manajerial yang konsisten. Pesantren perlu membangun **tim pengelola bisnis yang profesional namun tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman** yang menjadi ruh lembaga. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang mampu menjalankan fungsi administratif, teknis, dan promosi secara bersamaan masih menjadi hambatan. Tantangan lain adalah kebutuhan untuk menjalin **kemitraan strategis dengan akademisi, pemerintah daerah, dan sektor swasta** agar transformasi bisnis dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Tanpa komitmen kelembagaan dan keberlanjutan dukungan eksternal, hasil pelatihan berpotensi tidak akan memberikan perubahan jangka panjang.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan bertema Transformasi Bisnis Pesantren Al-Kasyaf membuktikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi. Melalui pendekatan edukatif berbasis kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat pesantren, kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman praktis tentang *workflow* bisnis, pengelolaan unit usaha, dan manajemen berbasis nilai. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, sementara survei kepuasan mengindikasikan antusiasme tinggi dan harapan besar agar kegiatan serupa terus berlanjut. Tantangan yang dihadapi, baik dari sisi peserta maupun kelembagaan pesantren, menjadi dasar penting untuk menyusun program pendampingan berkelanjutan. Dengan dukungan sumber daya, sinergi lintas sektor, dan komitmen dari pihak pesantren, pelatihan ini menjadi langkah awal menuju model pesantren produktif yang mandiri, inklusif, dan berdaya saing di tingkat lokal maupun nasional.

Daftar Pustaka

- [1] Pemerintah Provinsi Jawa Barat, "Produk Jabar Banyak Dilirik Pasar Global," 2022. [Online]. Available: <https://www.jabarprov.go.id/berita/produk-jabar-banyak-dilirik-pasar-global-2894>. [Accessed: 15-Jun-2025].
- [2] Pemerintah Provinsi Jawa Barat, "Jumlah Pondok Pesantren Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat," 2024. [Online]. Available: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-pondok-pesantren-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>. [Accessed: 15-Jun-2025].
- [3] N. G. Mankiw, *Principles of Microeconomics*, 9th ed. Boston: Cengage Learning; 2021.
- [4] S. Riyadi, "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren dan Wakaf Produktif di Indonesia," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 123–134, 2020.
- [5] M. Habib, "Islamic Social Enterprise: A New Paradigm for Social and Economic Transformation," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 27, no. 1, pp. 45–60, 2019.
- [6] Z. Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Arizona: Arizona State University; 2011.
- [7] H. F. Zarkasyi, "Pesantren and Modernization: A Comparison of Traditional and Modern Pesantren in Indonesia," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 1–14, 2015.
- [8] S. Ma'arif, "Islamic Boarding School and Community Empowerment: Learning from the Pesantren Experience in Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik*, vol. 24, no. 1, pp. 63–76, 2020.
- [9] N. N. Komariyah and A. S. Ma'adi, "Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren," *Maslahah*, vol. 2, no. 4, 2022.

- [10] U. Usnan et al., "Penguatan Ekonomi Pesantren Berbasis Digital," *Transformatif*, 2024.
- [11] A. Arwani and M. Masrur, "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 8, no. 3, pp. 2755–2764, 2022.
- [12] M. Hammer and J. Champy, *Reengineering the Corporation: A Manifesto for Business Revolution*. New York: Harper Business; 1993.
- [13] P. Trkman, "The Critical Success Factors of Business Process Management," *International Journal Information Management*, vol. 30, no. 2, pp. 125–134, 2010, doi: [10.1016/j.ijinfomgt.2009.07.003](https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2009.07.003).
- [14] Y. D. Cahyanti, Y. T. Wiranti, and L. H. Atrinawati, "Penyusunan Proses Bisnis dan SOP Administrasi Pemerintahan," *Jurnal Sistem Informasi*, vol. XX, no. XX, 2023.
- [15] B. S. Diksi, Y. Priyandari, and R. Zakaria, "Perancangan Business Process dan Standard Operating Procedure (SOP) dengan Metode Business Process Improvement (BPI)," *Performa: Media Ilmu Teknologi Indonesia*, vol. 14, no. 2, 2015.
- [16] D. Fitriani, "Pelatihan Alur Kerja Bisnis untuk Peningkatan Efisiensi Usaha Mikro," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 45–53, 2020.
- [17] M. Dumas, M. La Rosa, J. Mendling, and H. A. Reijers, *Fundamentals of Business Process Management*. Berlin: Springer; 2018.